

SAWERIGADING

Volume 19

No. 3, Desember 2013

Halaman 433—440

KETIDAKLANGSUNGAN EKSPRESI DALAM *KELONG* MAKASSAR (*Indirect Expression in Makassarese “Kelong”*)

Salmah Djirong

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7 /Tala Salapang Makassar

Telepon (0411)882401, Faksimile (0411) 882403

Pos-el: salmahdjirong@yahoo.co.id

Diterima: 8 September 2013; Direvisi: 8 Oktober 2013; Disetujui: 10 November 2013

Abstract

Kelong is one of literary work that is very famous in Makassarese people. The writing aims at describing the definition and function of indirect expression in poetry, finding out the way to analyze and interpreting it, exploring as well as explaining the aesthetic of indirect expression in Makassarese *kelong*. As known widely, literary work like *kelong* could be multi-interpretable. The poetry is analyzed descriptively, while collecting data is done by library research. Library research is done to obtain more references and understanding Makassarese *kelong*. To interpret the poetry, structural and semiotic approaches are applied.

Keywords: Makassarese *kelong* Makassar; indirect expression

Abstrak

Kelong merupakan salah satu bentuk karya sastra jenis puisi Makassar yang paling terkenal di kalangan mereka yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar. Tujuan penulisan ini, antara lain adalah adanya pengetahuan mengenai pengertian dan fungsi ketidaklangsungan ekspresi puisi, pengetahuan mengenai cara menganalisis ketidaklangsungan ekspresi puisi, menemukan dan menginterpretasi ketidaklangsungan ekspresi puisi, dan menemukan letak estetik ketidaklangsungan ekspresi puisi dalam *kelong* Makassar. Sebagai karya sastra, *kelong* bersifat tafsir ganda (*multiinterpretable*). Pembahasan digunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan studi pustaka. Studi pustaka dilaksanakan untuk keperluan data tertulis serta untuk mendapatkan bahan acuan dan membantu pemahaman terhadap berbagai aspek yang terkait dengan *kelong* Makassar. Oleh karena itu, untuk mempermudah penafsiran digunakan berbagai pendekatan, yaitu pendekatan struktural atau objektif dan semiotik.

Kata kunci: *kelong* Makassar, ketidaklangsungan ekspresi

PENDAHULUAN

Menganalisis karya sastra atau mengkritik karya sastra (puisi) adalah usaha mengungkap makna dan memberi makna kepada teks karya sastra (puisi) (Culler, 1977: viii). Karya sastra merupakan struktur makna atau struktur yang bermakna. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa.

Karya sastra merupakan struktur yang

kompleks. Untuk memahami karya sastra (puisi) haruslah dianalisis (Hill, 1966:6). Unsur-unsur sebuah puisi bukanlah bagian-bagian yang terpisahkan, sehingga dalam analisis puisi bagian-bagian itu dapat dipahami sebagai bagian dari keseluruhan. Konsep ini sejalan dengan hal dikemukakan oleh T.S. Elliot (dalam Clive Samson, 1960:155) bahwa bila kritikus terlalu memecah-mecah sajak dan tidak mengambil sikap yang dimaksudkan penyair (yaitu sarana-sarana kepuitan itu dimaksudkan untuk menyampaikan

arti dan untuk mendapatkan jaringan efek puitis), maka kritikus cenderung mengosongkan arti puisi.

Puisi itu adalah struktur yang merupakan susunan keseluruhan yang utuh. Antara bagian-bagiannya saling erat berhubungan. Masing-masing unsur dalam situasi tertentu tidak mempunyai arti secara langsung, tetapi ditentukan oleh hubungannya dengan unsur-unsur lainnya sebagai sistem dalam situasi itu. Makna penuh suatu satuan atau pengalaman dapat dipahami hanya jika terintegrasi ke dalam struktur yang merupakan keseluruhan dalam satuan-satuan itu (Hawkes, 1978:18). Antara unsur-unsur struktur itu ada koherensi atau pertautan erat. Unsur-unsur itu tidak otonom, melainkan merupakan bagian dari situasi yang rumit dan dari hubungannya dengan bagian lain, unsur itu mendapatkan artinya (Culler, 1977:170). Untuk memahami puisi, haruslah diperhatikan jalinan atau pertautan unsur-unsurnya sebagai bagian dari keseluruhan.

Puisi merupakan sistem tanda (semiotik) tingkat kedua yang merupakan sistem tanda tingkat kedua setelah bahasa. Di dalamnya terdapat konvensi sastra sendiri yang disebut sebagai konvensi tambahan di luar konvensi bahasa. Salah satu dari konvensi tambahan itu adalah konvensi bahasa kiasan yang menyatakan pengertian-pengertian dan hal-hal secara tidak langsung. Konvensi tambahan dalam sastra di antaranya konvensi bahasa kiasan, persajakan, pembagian bait, juga *enjabement* (peloncatan baris) dan tipografi (pola tulisan). Dalam hal tipografi, lebih memanfaatkan bentuk visual untuk memberi arti atau makna tambahan.

Bertolak dari uraian di atas, maka tulisan ini akan menganalisis ketidaklangsungan ekspresi dalam *kelong* Makassar. *Kelong* jenis puisi atau pantun Makassar, merupakan salah satu bentuk karya sastra Makassar yang dikenal di kalangan masyarakat bahasa dan budaya Makassar. Nilai estetik yang terkandung di dalam *kelong* Makassar juga merupakan daya tarik tersendiri baik untuk sekadar dinikmati atau bahkan juga untuk dikaji.

Jenis sastra ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik menyangkut bentuk

maupun pengungkapan isinya. Dilihat dari sudut sosial budaya, eksistensi *kelong* dan kegemaran masyarakat terhadap jenis sastra Makassar yang lain tidak terlepas dari fungsi umumnya sebagai produk sekaligus sebagai perekam budaya.

Masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini antara lain: 1) bagaimana bentuk ketidaklangsungan ekspresi puisi penggantian arti (*displacing*) dalam teks *kelong* Makassar?, 2) bagaimana bentuk teks yang mengandung ketidaklangsungan ekspresi puisi penyimpangan arti (*distorting*) yang ada dalam *kelong* Makassar?, dan 3) bagaimana pola ketidaklangsungan ekspresi puisi penciptaan arti (*creating of meaning*) yang ada dalam teks *kelong* Makassar?.

Batasan masalah dalam suatu kajian atau analisis sangatlah penting dalam menentukan arah tujuan penulisan. Oleh karena itu, penulis membatasi analisis dengan menggunakan analisis ketidaklangsungan ekspresi puisi. *Kelong* yang dianalisis pun tidak merupakan keseluruhan *kelong* yang ada dalam sastra Makassar, tetapi penulis memilih beberapa bait *kelong* untuk dianalisis.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini, antara lain: 1) untuk mendeskripsikan bentuk ketidaklangsungan ekspresi teks *kelong*, 2) mengungkapkan bentuk penyimpangan arti teks *kelong*, dan 3) untuk menggambarkan pola penggantian arti dalam teks *kelong* Makassar.

KERANGKA TEORI

Secara etimologis kata puisi dalam bahasa Yunani berasal dari *poiesis* yang artinya berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi ini adalah *poetry* yang erat dengan *poet* dan *poem*. Mengenai kata *poet*, Coulter (dalam Tarigan, 1986:4), berasal dari Yunani yang berarti membuat atau mencipta. Dalam bahasa Yunani sendiri, kata *poet* berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.

Shahnon Ahmad (dalam Pradopo, 1997:6) mengumpulkan definisi puisi yang pada umumnya dikemukakan oleh para penyair romantis Inggris sebagai berikut.

- (1) Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat berhubungan, dan sebagainya.
- (2) Carlyle mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair menciptakan puisi itu memikirkan bunyi-bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestra bunyi.
- (3) Wordwort mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangangkan. Adapun Auden mengemukakan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur-baur.
- (4) Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Misalnya, dengan kiasan, dengan citra-citra, dan disusun secara artistik (misalnya selaras, simetris, pemilihan kata-katanya tepat, dan sebagainya), dan bahasanya penuh perasaan, serta berirama seperti musik (pergantian bunyi kata-katanya berturut-turut secara teratur).
- (5) Shelley mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup. Misalnya saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai. Semuanya merupakan detik-detik yang paling indah untuk direkam.

Riffaterre (dalam Atmazaki, 1993:49) mengatakan bahwa puisi atau sajak menyatakan sesuatu tetapi artinya lain. Artinya, terdapat ketidaklangsungan arti dalam puisi atau sajak. Ketidaklangsungan itu disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti, atau penciptaan arti. Penggantian arti terjadi apabila arti kata-kata diubah dari arti pertama menjadi arti lain, seperti terdapat pada metafora dan metonimi, penyimpangan arti terdapat pada keambiguitasan makna kata atau kelompok kata, dan penciptaan arti terjadi dengan pemanfaatan ruang tertentu; tipografi, *enjambement*, rima, dan lain-lain.

Bahasa kiasan atau majas *figurative language* termasuk ketidaklangsungan ekspresi berupa penggantian arti. Sebuah atau sekelompok kata tidak menyandang arti denotasi tetapi arti lain karena telah dimasuki oleh unsur-unsur tertentu. Bahasa kiasan muncul sesuai kebiasaan suatu masyarakat. Oleh sebab itu, tidak ada aturan untuk membuat bahasa kiasan. Kelompok masyarakat tertentu mempunyai sederetan bahasa kiasan untuk melukiskan suasana atau peristiwa tertentu. Oleh karena itu, hal yang sama dilukiskan dengan majas yang berbeda oleh kelompok masyarakat berbeda pula.

Dari definisi-definisi di atas memang seolah terdapat perbedaan pemikiran, namun tetap menunjukkan hubungan antara satu dengan lainnya. Shahnon Ahmad (dalam Pradopo, 1997:7) menyimpulkan bahwa pengertian puisi di atas terdapat garis-garis besar tentang puisi itu sebenarnya. Unsur-unsur itu berupa emosi, imajinas, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur.

Salah satu cara yang digunakan penyair untuk menimbulkan kesan menyenangkan pada puisinya adalah dengan menggunakan ketidaklangsungan ekspresi puisi. Ketidaklangsungan ekspresi ini menurut Rifaterre (dalam Pradopo, 1997:210) merupakan konvensi tambahan puisi bahwa puisi itu menyatakan pengertian-pengertian atau hal-hal secara tidak langsung, yaitu menyatakan sesuatu hal yang berarti lain.

Penyair menggunakan ketidaklangsungan

ekspresi puisi adalah untuk menyembunyikan arti sesungguhnya untuk kemudian menjadi tuntutan bagi pembaca. Bagaimana pembaca menginterpretasi dan mengapresiasi puisi yang dibacanya menjadikan puisi itu memiliki fungsi mendidik dan tentunya bisa menjadi sarana hiburan tersendiri. Ketidaklangsungan ekspresi juga menjadi hal yang wajib ada dalam puisi, karena hampir semua puisi menggunakan ketidaklangsungan ekspresi.

Sekaitan dengan hal tersebut di atas, dikemukakan oleh Preminger dkk (1974:981) mengemukakan bahwa pendekatan semiotik itu memandang objek-objek atau laku-laku sebagai *parole* (laku tuturan) dari suatu *langue* (bahasa: sistem linguistik) yang mendasari ‘tata bahasanya’ harus dianalisis.

Peneliti harus menyendirikan satuan-satuan minimal yang digunakan oleh sistem tersebut; peneliti harus menemukan kontras-kontras di antara satuan-satuan yang menghasilkan arti (hubungan-hubungan paradigmatis) dan aturan-aturan kombinasi yang memungkinkan satuan-satuan itu untuk dikelompokkan bersama-sama sebagai pembentuk-pembentuk struktur yang lebih luas (hubungan-hubungan sintakmatik). Dikatakan selanjutnya oleh Preminger bahwa studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sistem tanda-tanda. Oleh karena itu, peneliti harus menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna.

Sebagai contoh, *genre* puisi merupakan sistem tanda yang mempunyai satuan-satuan tanda minimal. Tanda-tanda itu mempunyai makna berdasarkan konvensi-konvensi sastra. Untuk lebih mudah penelitian (atau pendekatan) semiotik yang berikut dibicarakan konvensi yang penting dalam karya sastra puisi, yaitu ketidaklangsungan ekspresi.

METODE

Dalam tulisan ini digunakan metode dan teknik yang sesuai dengan tahap-tahap penelitian. Tahap yang dipergunakan adalah pengumpulan dan tahap analisis data. Dalam pengumpulan data dilakukan studi pustaka. Pelaksanaan tahapan ini

dilakukan dengan menjaring data tertulis melalui buku-buku atau tulisan yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya, diadakan pengamatan terhadap sumber data, kemudian dilanjutkan dengan pencatatan data. Setelah data terkumpul dilakukan analisis teks dengan menggunakan metode deskripsi. Dalam hal ini data yang terkumpul itu dideskripsikan dengan teknik pencatatan, seleksi, dan klasifikasi.

Data primer tulisan ini adalah teks *kelong* yang dihimpun oleh Zainuddin Hakim dalam *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* yang diterbitkan Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang pada tahun 1998 dan *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra daerah Sulawesi Selatan* yang ditulis oleh Muhammad Sikki dkk. yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1991. Sementara itu, data sekundernya adalah buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan yang telah ditentukan dalam tulisan ini.

PEMBAHASAN

Kelong memiliki ciri tersendiri yang membedakannya dengan jenis sastra Makassar yang lain. Ciri itu dapat dilihat dari segi bentuk dan pengungkapan isinya. Dari segi bentuk, *kelong* terdiri atas empat baris dalam satu bait. *Kelong* memiliki persamaan dengan pantun dan syair dalam sastra lama. Dari segi isi, *kelong* pada umumnya menggunakan kata-kata yang padat makna.

Kelong merupakan salah satu *genre* sastra Makassar yang secara umum mempunyai fungsi merekam peristiwa dan pengalaman masyarakat Makassar. Sebagai sebuah karya sastra, *kelong* tentunya memiliki hakikat dan fungsi yang disebut *dulce et utile*. *Dulce* artinya menyenangkan, sedangkan *utile* artinya bermanfaat. Jika menyoroti hakikat *dulce*, penyair berusaha sebisa mungkin menggunakan berbagai cara untuk membuat puisinya memiliki kesan yang menyenangkan. Salah satu cara yang digunakan penyair untuk menimbulkan kesan menyenangkan pada puisinya adalah dengan menggunakan ketidaklangsungan ekspresi puisi.

Dikemukakan oleh Rifaterre (1978:1) bahwa

puisi itu dari dulu hingga sekarang selalu berubah karena evolusi selera dan konsep estetik yang selalu berubah dari periode ke periode. Rifaterre berbicara dalam kaitannya dengan pemaknaan puisi, tetapi sesungguhnya dapat dikenakan juga pada prosa. Jadi ketidaklangsungan ekspresi itu merupakan konvensi sastra pada umumnya. Karya sastra itu merupakan ekspresi yang tidak langsung, yaitu menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung dengan cara lain.

Ketidaklangsungan pernyataan puisi itu menurut Rifaterre (dalam Pradopo, 1995: 147) disebabkan oleh tiga hal: penggantian arti (*displacing*), penyimpangan arti (*distorting*), dan penciptaan arti (*creting of meaning*).

Penggantian Arti

Pada umumnya kata-kata kiasan menggantikan arti sesuatu yang lain, lebih-lebih metafora dan metonimi (Riffaterre, 1978:2). Dalam penggantian arti ini suatu kata kiasan berarti yang lain tidak menurut arti sesungguhnya. Misalnya dalam *kelong* di bawah ini.

*Pauangi bunga ejaya
nakatutui rasanna
manna mabauk
teai mabauk dudu* (Matthes dalam Hakim, 1998:27)

Terjemahan:

Sampaikan si kembang merah
agar baunya dijaga
walaupun harum
jangan terlalu semerbak

Bunga ejaya, ‘kembang merah’ pada *kelong* di atas berarti gadis cantik. *Rasa* ‘rasa’ berarti kehormatan. Gadis-gadis cantik pada umumnya, selalu menjadi dambaan pemuda. Oleh karena itu, sang gadis harus memelihara kehormatannya (*nakatutui rasanna*). Jika kehormatan sudah tercemar, namanya akan tercemar dan seluruh keluarganya akan mendapatkan aib.

Hal lain yang diungkapkan *kelong* di atas adalah sebagai berikut. Di dalam bergaul si ‘kembang merah’ tidak boleh takabur karena kecantikannya (*manna mabauk*). Sebab, hal itu dapat mengundang masalah yang serius (*teai*

mabauk dudu).

Kelong berikut ini ditujukan kepada para pemuda agar mereka pun dapat menjaga nama baiknya.

*Pauangi tobo rappoa
nakatutui tinggina
manna matinggi
teai taklayuk dudu* (Matthes dalam Hakim, 1998:28)

Terjemahan:

Sampaikan seludang pinang
agar tingginya dijaga
walaupun tinggi
jangan terlalu menjulang

Tobo rappoa ‘seludang pinang’ berarti pemuda, sedangkan *tinggi* ‘tinggi’ berarti martabat. Dari dua kelong terakhir terlihat bahwa baik gadis maupun pemuda maupun pemuda harus selalu berhati-hati dan menjaga martabat masing-masing.

Penyimpangan Arti

Dikemukakan oleh Riffaterre (1978:2) penyimpangan arti terjadi bila dalam sajak ada ambiguitas, kontradiksi, ataupun *nonsense*.

A. Ambiguitas

Dalam puisi, kata-kata, frase, dan kalimat sering mempunyai arti ganda, menimbulkan banyak tafsiran atau ambigui. Ambiguitas biasa digunakan oleh penyair untuk memberikan kebebasan pada pembaca untuk mengartikan sendiri makna puisinya. Sehingga, setiap kali dibaca oleh pembaca yang berlainan maka akan menimbulkan makna-makna baru.

Perhatikan cuplikan *kelong* berikut ini.

*Akballe-ballejako?
Assaratjak taerok
napakmaikku
i lalang takkulle kusabbi
Sabbijako?
Ri sakbinnu sakbi tonja
ri teamu tea tonjak
ri mammonenu
tope maklonjoki tonjak* (Matthes dalam Hakim, 1998:29)

Terjemahan:

Apakah engkau hanya berpura-pura?
Aku hanya berpura-pura tak mau
seolah-olah tak ingin
padahal hatiku
tidak dapat menyembunyikan

Apakah engkau bersungguh-sungguh?
Engkau bersumpah, aku pun bersaksi
engkau tak mau, aku pun tak ingin
jika engkau menolak
aku pun demikian

‘Apakah engkau hanya berpura-pura?’ *‘akballe-hallejako?’* -aku hanya berpura-pura tak mau *‘assaraijak taerok’*, dapat ditafsirkan; si aku hanya bertanya (menguji kesetiaan dan kecintaan) seseorang; atau seseorang yang tidak bersungguh-bersungguh (dalam menjalin hubungan) dengan si aku – seolah-olah tak ingin; si aku merasa belum cukup, belum memadai, masih menyangsikan, belum seperti yang diharapkan si aku – padahal hatiku tidak dapat menyembunyikan *‘napakmaikku i lalang takkulle kusabbi’*; si aku tidak dapat lagi menekan perasaan dan tingkah laku, atau membohongi dirinya sendiri. Oleh karena itu, pada bait kedua ‘apakah engkau bersungguh-sungguh?’ *‘sabbijako?’* - engkau bersumpah, aku pun bersaksi *‘ri sakbinnu sakbi tonja’*; si aku kembali menegaskan untuk mengambil sikap, engkau tak mau- aku pun tak ingin *‘ri teamu tea tonjak-ri teamu tea tonjak’*; jika engkau menolakku aku pun demikian *‘ri mammonemu-tope maklonjoki tonjak’*. Jadi, si aku bertanya untuk menentukan sikap (mencari kepastian cinta) seseorang. Atau malah sebaliknya, si aku hanya bertepuk sebelah tangan.

Ambiguitas seperti *kelong* di atas memberi kesempatan kepada pembaca untuk memberikan arti sesuai dengan asosiasinya. Misalnya, kita pun tidak dapat menentukan subjek dari *kelong* di atas perempuan atau laki-laki serta persoalan cinta atau hal yang lain. Tanda kurung diberikan sebagai tafsiran penulis. Dengan demikian, setiap kali *kelong* ini dibaca selalu memberikan arti baru. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Julia Kristeva (Preminger dkk, 1974:982) bahwa dalam puisi arti tidak terletak ‘di balik’ penanda (tanda bahasa, kata), seperti sesuatu yang ‘dipikirkan’

oleh pengarang, melainkan tanda itu (kata-kata itu) menjadikan sebuah arti (arti-arti) yang harus diusahakan diproduksi oleh pembaca.

B. Kontradiksi

Kontradiksi disebut juga sebagai ironi, yaitu cara penyair menyampaikan maksud secara berlawanan atau berbalikan. Ironi ini biasanya berfungsi untuk mengejek sesuatu yang keterlaluan. Ironi ini menarik perhatian dengan cara membuat pembaca berpikir. Sering juga membuat orang tersenyum atau membuat orang berbelas kasihan terhadap sesuatu yang disampaikan.

Perhatikan beberapa bait *kelong* berikut.

*Niakanne mammempo
manngerang kasiasiku
sabak niakna
hakjak la kupabattu*

*Tabek kipammopporanmamak
mamngonjok ri baringanta
tukak bukaeng
coccoorang buleang mata*

*Niakanne ri bellaya
ri tamambani-bania
sabak niakna
intang makkilo-kilot*

*Kamase-mase kuerang
takdongkok ri mangkok kebok
nakikminasa
nipaempo ri kalakbirang* (Arief, dalam Hakim, 1998:43)

Terjemahan:

Kami datang bersila
membawa kemiskinan
karena adanya hajat
ingin kusampaikan

Maafkan kami
menginjak pada anak tangga
tangga emas
dan susuran perak
Kami datang dari jauh
dari tempat yang tidak dekat
sebab adanya
intan berkilau-kilau yang Tuan miliki

Kehinaan yang kami bawa
kutaruh di mangkuk putih

aku berharap
didudukkan pada tempat yang mulia

Dalam *kelong* tersebut si tamu (*niakarne mammempo* - *niakarne ri bellaya*) seolah-olah merendahkan diri di hadapan tuan rumah yang tampaknya serba kecukupan, tetapi sebenarnya si tamu pun hidupnya sangat berkecukupan. Oleh karena adanya keinginan yang ingin disampaikan dengan harapan agar diterima. Kemudian, kehinaan yang kami bawa ‘*kamase-mase kuerang* - didudukkan pada tempat yang mulia ‘*nipaempo ri kalakbirang*’, si tamu menyampaikan keinginan secara berlawanan, sesuatu yang hina untuk dimuliakan agar tuan rumah tidak tega untuk menolak permintaan tamunya.

C. Penciptaan Arti

Penciptaan arti terjadi bila ruang teks berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dari hal-hal ketatabahasaan yang sesungguhnya secara linguistik tidak ada artinya, misalnya simetri, rima, *enjabement*, atau ekuivalensi-ekuivalensi makna (semantik) di antara persamaan-persamaan posisi dalam bait (*homologues*). Dalam puisi sering terdapat keseimbangan (simitri) berupa persejajaran arti antara bait-bait atau antara baris-baris dalam bait.

Homologues (persamaan posisi) itu misalnya tampak dalam sajak, pantun, atau yang semacam pantun. Semua tanda di luar kebahasaan itu menciptakan makna di luar arti kebahasaan. Misalnya makna yang mengeras (intensitas arti) dan kejelasan yang diciptakan oleh ulangan bunyi dan paralisme.

*Sirik paccea ri katte
kontu tannung ia karak
ia summallang
ia pole jari pakang*

*Sirik pacce ri katte
rapangi sekre biseang
ia gulinna
ia todong sombalakna*

*Sirik paccea ri katte
ia cerak ia assi
ia bukunta
ia pokok tallasatta*

*Sirik paccea ri katte
punna ia tokdok puli
bajik ri lino
kanangkik batu jorengang* (Nappu, dalam Sikki, 1991:85)

Terjemahan:

*Sirik dan pacce milik kita
baik jadi haluan
jadi pedoman
berlayar di muka bumi*

*Sirik dan pacce milik kita
dagangan paling baik
takkan rugi
untungnya berlipat-lipat*

*Sirik dan pacce milik kita
ibarat dekorasi
yang memandang
pasti terpesona*

*Sirik dan pacce milik kita
ibarat rumah
jadi tiang dan atap
dia pula jadi dinding*

*Sirik dan pacce milik kita
bagai ungkil tenun
ia jelujur
ia pula benang pakan*

*Sirik dan pacce milik kita
ibarat perahu
jadi kemudi
ia juga jadi layar*

*Sirik dan pacce milik kita
ia darah ia daging
menjadi tulang
jadi sumber kehidupan*

*Sirik dan pacce milik kita
jadi pegangan hidup
selamat di dunia
tenteram di akhirat*

Bait *kelong* itu ada persejajaran bentuk menimbulkan persejajaran arti. Bagaimanapun *sirik* dan *pacce* menjadi pedoman hidup, *sirik* dan *pacce* membawa kebahagiaan dan ketenteraman hidup, *sirik* dan *pacce* adalah hakikat dan harkat kemanusiaan, dan *sirik* dan *pacce* menjamin tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

Hal itu terjadi karena dalam semboyan

Makassar yang berbunyi *sirikaji tojeng* (hanya *sirik* yang benar), *sirikaji tau* (hanya *sirik* menentukan derajat kemanusiaan) menjadi landasan di dalam bertindak. Tindakan yang dilandasi dengan nilai-nilai kemanusiaan itu pun salah satu pengamalan budaya *sirik*. Logikanya suatu tindakan yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan itu berarti satu pelanggaran terhadap nilai budaya *sirik*. Dalam hal yang demikian, budaya *sirik* perlu ditegakkan dengan jalan aksi atau tindakan tertentu sebagai akibat dari pelanggaran terhadap nilai-nilai kehidupan tersebut.

PENUTUP

Licentia poetica atau *poetic license* (Inggris) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “kebebasan sastrawan”. Kebebasan itu diartikan sebagai suatu kebebasan yang diberikan kepada sastrawan untuk memainkan penggunaan bahasa untuk menimbulkan efek estetika dalam karyanya. Kebebasan mereka sampai kepada penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa.

Pada dasarnya, puisi atau sajak tetap mematuhi kaidah tata bahasa karena medianya adalah bahasa. Pemikiran atau pengalaman dalam puisi atau sajak tidak akan menjadi sesuatu yang utuh tanpa struktur bahasa yang tepat. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, penyair sering melanggar kaidah atau struktur bahasa tersebut.

Penyair memiliki ciri khas atau gaya sendiri-sendiri dalam menggunakan ketidaklangsungan ekspresi dalam puisinya. Demikian pula halnya dalam *kelong* Makassar. Dalam beberapa *kelong* Makassar, penulis telah menguraikan analisis ketidaklangsungan ekspresi. Di antara ragam jenis ketidaklangsungan ekspresi puisi, hanya *nonsense* yang tidak terdapat dalam *kelong* Makassar. Hal itu disebabkan *kelong* Makassar merupakan produk sastra lama sedangkan ragam jenis *nonsense* banyak terdapat dalam puisi (sastra) modern. *Nonsense* merupakan bentuk kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti sebab tidak terdapat dalam kosakata, misalnya penggabungan dua kata atau lebih menjadi bentuk baru, dan pengulangan suku kata dalam satu kata, misalnya: terkekeh-kekeh-kekehkeh. *Nonsense* ini menimbulkan asosiasi

tertentu, menimbulkan arti dua segi, menimbulkan suasana aneh, suasana gaib, atau pun suasana lucu.

Ketidaklangsungan ekspresi puisi adalah salah satu cara yang digunakan penyair untuk menimbulkan kesan menyenangkan pada puisinya. Ketidaklangsungan ini dapat berupa penggantian arti, penyimpangan arti (ambiguitas, kontradiksi, *nonsense*), dan penciptaan arti. Tujuan penyair menggunakan ketidaklangsungan ekspresi puisi adalah untuk menyembunyikan arti sesungguhnya untuk kemudian menjadi formula estetika tak terkecuali dalam *kelong* Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki, 1993. *Analisis Sajak Teori Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics*. London: Roudledge & Kegan Paul.
- Hakim, Zainuddin. 1998. “Kelong dan Fungsinya dalam Masyarakat” *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co.Ltd.
- Hill, Knox C. 1966. *Interurating Literature*. Chicago: The University Press of Chicago.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Preminger, Alex dkk. 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princeton: Princeton University Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Samson, Clive. 1960. *The World of Poetry*. London: Phoenix House.
- Sikki, Muhammad. et al. 1991. *Nilai Budaya dalam Susastra Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, H.G. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung Angkasa.

NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM *PAPPASENG TOMATOA* SEBAGAI KHASANAH PEMBENTUKAN KARAKTER

(*Life Values in “Pappaseng Tomatoa” as Character Building Repertoire*)

Murmahyati

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang Makassar

Telepon (0411)882401 Faksimile (0411) 882403

Pos-el: atimurmahyati@yahoo.co.id.

Diterima: 9 Agustus 2013; Direvisi: 8 Oktober 2013; Disetujui: 10 November 2013

Abstract

The literary work fundamentally is communication system conveying its message not only in abstract concept, but also in figurative construction and imaginary world. The writing focuses on pappaseng and sociology of literature to interpret it. The approach is done to understand in depth social symptom through pappaseng text. The problem discussed is meaning reflected in pappaseng tomatoa as positive characters of Buginese society. It is intended to identify life values beyond pappaseng tomatoa. Result of research uncovers that there are good characters implied in pappaseng tomatoa, they are, religious, honest, tolerant, disciplin, courageous and hard working, creative, independent, democratic, smart, patriotic, friendly and communicative, peaceful, responsible, social, and environmental concerning.

Keywords: Buginese pappaseng, character, sociology of literature

Abstrak

Karya sastra pada dasarnya adalah sebuah sistem komunikasi yang menyampaikan pesannya tidak hanya dalam pengertian-pengertian abstrak, tetapi juga dalam konstruksi citra-citra dan dunia imajiner. Tulisan ini mengangkat *pappaseng* sebagai objek kajian dengan mengkajinya melalui pendekatan sosiologi sastra. Masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah makna-makna yang tergambar dalam *pappaseng tomatoa* sebagai karakter positif masyarakat Bugis. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan sebagai karakter yang tersirat di balik petuah leluhur *pappaseng tomatoa*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa makna dalam *pappaseng tomatoa*, yaitu religious, jujur, toleran, disiplin, tabah dan kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, cendikia, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, bersahabat dan komunikasi, cinta damai, peduli lingkungan dan sosial, dan tanggung jawab

Kata kunci: *pappaseng* Bugis, karakter, sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem arti dan bentuk yang direalisasikan oleh ekspresi (Saragih, 2011:1). Ekspresi dalam konteks bahasa merupakan pengungkapan atau proses menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya. Fenomena komunikasi itulah yang menjadikan bahasa disebut sebagai alat ekspresi oleh seseorang atau sekolongan orang yang merepresentasikan kondisi dan karakter sosialnya sehingga sering

kali muncul ungkapan “bahasa menunjukkan bangsa”. Artinya, salah satu parameternya ketika sebuah komunitas atau seseorang dapat diketahui dengan memperhatikan bahasa yang digunakannya.

Bahasa adalah salah satu parameter di dalam sebuah komunitas – bahkan seseorang – dapat diidentifikasi untuk mengetahui situasi, kondisi, kecenderungannya dan aspek sosial lainnya. Bahasa baik secara langsung maupun tidak langsung juga memberikan kontribusi

positif khususnya yang berkenaan dengan pembangunan karakter masyarakat. Karakter yang dimaksudkan adalah kualitas berhubungan dengan jatidiri atau personalitas yang dimiliki seseorang, suatu komunitas, atau suatu bangsa. Karakter merupakan realisasi jatidiri secara operasional yang membedakan seseorang, suatu komunitas, atau suatu bangsa dengan orang, komunitas, atau bangsa yang lainnya. Oleh karena itu, karakter juga erat kaitannya dengan jati diri.

Terkait peran bahasa dalam pembentukan karakter bangsa Faruk (2005:89), menyatakan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang terus menerus gelisah dengan persoalan pembangunan karakter diri atau identitasnya. Kegelisahan itu selalu dikaitkan dengan persoalan-persoalan tertentu yang dianggap genting dari periode sejarah yang satu ke periode sejarah yang lain. Menurutnya karya sastra pada dasarnya adalah sebuah simulasi mengenai kehidupan bukan abstraksi kehidupan.

Sastra sejak dahulu telah memperlihatkan perannya sebagai salah satu media yang sangat ampuh di dalam penanaman nilai-nilai moral kepada masyarakat. Lebih dari itu, dengan sastra kita akan lebih mengerti dan memesra kehidupan ini (Ali dalam Hakim, 2010: 118).

Perlu diketahui bahwa dalam era global yang ditandai dengan arus informasi yang demikian lancar dan canggih, kontak persinggungan antarbudaya tak dapat dielakkan lagi. Oleh karena itu, identitas perlu dijaga dan dibentengi. Sektor budaya, khususnya sastra menjadi lebih penting karena wajah, watak dan karakter, serta nilai-nilai yang diyakini tergambar dalam karya sastra.

Salah satu bentuk sastra Bugis yang dikenal secara luas oleh masyarakat adalah *pappaseng*, yaitu suatu bentuk karya sastra yang berisi petuah para leluhur. Dilihat dari segi bentuknya ada yang berwujud ungkapan atau peribahasa, cerita, bahkan ada yang berupa nyanyian. Selanjutnya, dari segi isi ada yang berbicara tentang ajaran agama (Islam), pemerintahan, adat istiadat, dan sebagainya. Oleh karena *pappaseng* berbentuk petuah, salah satu perannya yang menonjol adalah dalam pembentukan karakter.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimanakah penggambaran ciri dan bentuk karakter dalam *pappaseng*? Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakterisasi petuah leluhur yang terdapat dalam *pappaseng*. Selanjutnya, hasil yang diharapkan adalah memperoleh kejelasan berupa deskripsi melalui analisis karakter masyarakat Bugis. Hasil penelitian ini juga dapat berkontribusi sebagai sarana pemupukan apresiasi masyarakat terhadap sastra daerah Bugis serta dapat dijadikan sebagai sumber penelitian lebih lanjut dan mengangkat penggambaran karakteristik yang terdapat dalam sastra daerah Bugis agar masyarakat umum dapat mengetahui nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

KERANGKA TEORI

Sastra secara etimologis berasal dari kata *sas* dan *tra*. Akar kata *sas*- berarti mendidik, mengajar, memberikan instruksi, sedangkan akhiran *-tra* menunjukkan pada alat. Jadi, sastra secara etimologis berarti alat untuk mendidik, alat untuk mengajar, dan alat untuk memberi petunjuk (Faruk, 2001: 35–36).

Bahwa sastra sangat relevan dengan pendidikan karakter karena karya sastra sarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak seperti dikehendaki dalam pendidikan karakter. Sastra dapat dilihat dari berbagai aspek. Dari aspek isi karya sastra sebagai karya imajinatif yang dapat menggambarkan berbagai peristiwa yang terjadi pada suatu waktu, baik positif maupun negatif direspon oleh pengarang.

Fungsi sastra yakni indah dan bermanfaat. Dari aspek gubahannya, sastra disusun dalam bentuk menarik sehingga membuat orang senang membaca, mendengar, melihat dan menikmatinya. Dari aspek isi ternyata sastra sangat bermanfaat karena memiliki nilai-nilai pendidikan moral untuk menanamkan pendidikan karakter.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Sugono dkk., 2008:623) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak,

atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat suatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Saryono (2009:52—186) mengemukakan bahwa genre sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, antara lain, genre sastra yang mengandung nilai atau aspek (1) literer-estetis, (2) humanistik, (3) etis dan moral, dan (4) religius- sufistik-profetis. Keempat nilai sastra tersebut dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa.

Hal itu sejalan dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan kejiwaan yang berorientasi pada pembentukan karakter bangsa itu dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran sastra. Untuk membentuk karakter bangsa ini, sastra diperlakukan sebagai salah satu media atau sarana pendidikan kejiwaan. Hal itu cukup beralasan sebab sastra mengandung nilai etika dan moral yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia. Sastra tidak hanya berbicara tentang diri

sendiri (psikologis), tetapi juga berkaitan dengan Tuhan (religiusitas), alam semesta (romantik), dan juga masyarakat (sosiologis). Sastra mampu mengungkap banyak hal dari berbagai segi. Banyak pilihan genre sastra yang dapat dijadikan sarana atau sumber pembentukan karakter bangsa (Septiningsih, 2013: hal. 2).

METODE

Untuk mengungkapkan nilai-nilai sebagai karakterisasi petuah leluhur di dalam teks *pappaseng tomatoa* sastra Bugis, penelitian ini menggunakan sosiologi sastra, yaitu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Damono (2002: 2—3) menyimpulkan bahwa ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan *epiphenomenon* (gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelahaan. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks, untuk memahami lebih mendalam gejala sosial di luar sastra. Metode ini dibarengi dengan teknik penjaringan data, baca-simak, dan pencatatan. Data yang diperoleh diolah serta diuraikan dengan menggunakan pola penggambaran deskriptif.

Data primer tulisan ini adalah *Pappaseng Tomatoa* (Petuah Leluhur) yang dihimpun oleh Arif Mattalitti dkk. yang diterbitkan Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang pada tahun 1985. Sementara itu, data sekundernya adalah buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan yang telah ditentukan dalam tulisan ini.

PEMBAHASAN

Tak dapat dipungkiri bahwa peranan sastra Bugis yang terekam dalam *pappaseng tomatoa*

(petuah leluhur) merupakan pencerminkan pola pikir dan karakter orang-orang Bugis sejak berabad-abad yang lampau. Walaupun sastra itu merupakan salah satu aspek budaya Bugis, sastra mampu memberikan gambaran secara umum dan utuh tentang watak, kepribadian, dan segala aspek kehidupan maupun yang hidup dalam ruang lingkup budaya tersebut.

Karakterisasi masyarakat Bugis yang terkandung di dalam *pappaseng* adalah sebagai berikut.

A. Religius

Pada umumnya sastra Bugis sarat dengan unsur ajaran keagamaan, dalam hal ini agama Islam. Hampir seluruh aktivitivitas keseharian mereka bersentuhan dengan nilai-nilai keagamaan yang dipancarkan lewat karya sastra. Bahkan, pada awalnya perkembangan agama Islam di dalam masyarakat Bugis justru karya sastra, seperti *elong*, *pappaseng*, atau *pau-pau rikadong* dimanfaatkan sebagai media dakwah oleh para pengajian Islam pada waktu itu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengaruh Islam di kalangan orang Bugis sangatlah mendalam seperti yang tergambar dalam karya-karya sastra. Perhatikan kutipan teks berikut.

*Nakarana Allah maneng
Sininna pakkasiwi yammu
Nawa nawa-nawammu
Mappogauk tongettongeng* (Mattalitti, 1985: 97)

‘karena Allah semua
semua ibadahmu
sasaran ingatannya
beribadah sungguh-sungguh
pada Tuhan Yang Esa’

Kutipan di atas membawa pengaruh yang kuat terhadap perkembangan intelektual dan karakter masyarakat Bugis sebagai pengikut Islam yang taat. Pengabdian dan keyakinan kepada Tuhan akan membawa ketakwaan dan memperkuat iman serta mendorong meningkatkan akhlak yang mulia. Sebagai insan yang religius, manusia wajib melaksanakan ibadah sesuai

dengan agama dan kepercayaan yang dianut. Dalam menunaikan ibadah-ibadah itu, banyak godaan-godaan yang selalu mengganggu agar perintah ibadah ditinggalkan atau dilalaikan.

B. Jujur

Kejujuran merupakan landasan pokok dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia. Terjadinya ketidakjujuran dalam masyarakat akan menimbulkan bencana berupa tidak berhasilnya segala tanaman, tumbuhnya berbagai penyakit dan sebagainya. Di samping itu, kejujuran merupakan syarat mutlak untuk dimiliki oleh seorang yang akan diangkat menjadi raja dan pejabat-pejabat kerajaan. Hal ini dapat kita lihat dalam *pappaseng* yang harus dipedomani dalam masyarakat Bugis.

*Duami kuala sappo ungama panasae
nabelo kamukue.* (Mattalitti, 1985: 23)

‘Ada dua kujadikan pagar, buah nangka dan penghias kuku.’

Dalam bahasa Bugis buah nangka dinamakan *lempu* yang berarti ‘jujur’. Penghias kuku diambil dari daun *pacci* (pacar) yang berhomograf dalam aksara Bugis dengan kata *paccing* ‘bersih’. Jadi, dapat disimpulkan dari petuah tadi bahwa ada dua hal yang menjadi dasar terciptanya hubungan sesama manusia, yaitu jujur dan bersih.

Aju maluruemi riala parewa bola.
(Mattalitti, 1985: 18)

‘Hanyalah kayu yang lurus dijadikan bahan rumah.’

Maluru sama dengan *malempu* yang berarti ‘jujur’. Rumah adalah tempat berteduh dari panas dan hujan selain tempat terciptanya ketenteraman keluarga. Jadi, maksud dari petuah ini ialah hanya orang-orang yang jujur yang diharapkan dapat melindungi kita atau hanya pemimpin yang jujurlah dapat menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan.

C. Toleran

Manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan. Tidak ada manusia yang hidup di

dunia ini dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa memerlukan bantuan orang lain. Oleh karena itu, tolong-menolong, ingin menerima dan mau memberi perlu dipelihara di dalam perjalanan hidup ini.

Tessicekkeng tigerok, tessicalakeng tangek. (Mattalitti, 1985: 19)

‘Tidak saling mencekik leher, tidak saling menutupkan pintu.’

Maksud petuah ini ialah kita hendaknya saling membuka jalan dan melapangkan hati. Toleransi dalam kehidupan dan mencari rezeki akan membawa dampak yang saling menguntungkan.

D. Disiplin

Dihubungkan dengan kondisi saat ini, teguh pada pendirian dapat pula diartikan dengan disiplin atau konsisten terhadap sesuatu yang diyakini kebenarannya. Perhatikan kutipan teks berikut ini.

Naerokko maelokko madeceng ri jama-jamammu, attarngakko ri batelak-e. Ajak muolai batelak sigaru-garue, tuttunngi batelak makessirnge tumpukna. (Mattalitti, 1985: 77)

‘Kalau mau berhasil dalam usahamu atau pekerjaanmu, amatilah jejak-jejak. Jangan mengikuti jejak yang simpang-siur, tetapi ikutilah jejak yang baik urutannya.’

Jejak yang simpang-siur adalah jejak orang yang tak tentu arah tujuannya. Jejak yang baik urutannya adalah jejak orang yang berhasil dalam kehidupan, orang yang mempunyai tujuan hidup yang pasti dan jalan kehidupan yang benar. Sukses tak diraih dengan semangat saja, tetapi dibarengi dengan tujuan yang pasti dan jalan yang benar.

E. Tabah dan Kerja Keras

Orang yang tabah dalam keadaan apa pun dan dalam kondisi bagaimana pun, tetap akan tenang. Jadi, orang yang tabah adalah orang yang tahan menderita bila tertimpa musibah dan tidak lekas putus asa dalam menunaikan kewajiban

serta meraih cita-cita.

Iami worowane maperrennge. (Mattalitti, 1985: 44)

‘Yang dinamai laki-laki yang tabah’

Pertanda hidup bukanlah sekadar apa yang keluar masuk dari hidung, tetapi apa yang dipersembahkan kepada hidup itu. Hidup menghendaki kerja keras yang membutuhkan semangat dan kesediaan berkorban serta meminta ketabahan. Jadi, orang yang berani, ialah orang yang pantang menyerah walaupun mengalami berbagai penderitaan, atau tegak sesudah jatuh.

E, kalaki! Deggaa gaga carepallaomu muanro ri sere lalengnge? Rekkua dek gaga pallaommu, laoko ri barugae mengkalinga bicara dek. (Mattalitti, 1985: 42)

‘Wahai kalian! Tidak adakah pekerjaan sambilanmu sehingga kalian mengganggu dipinggir jalan? Kalau tidak ada pekerjaan kalian, pergilah ke panggung upacara mendengarkan ajaran adat.’

Waktu itu berjalan siang dan malam tak henti-hentinya. Sedetik waktu yang sudah lewat, tidak akan berulang kembali. Barang siapa tidak menggunakan waktu itu sebaik-baiknya merugilah ia dan pasti menyesal di kemudian hari. Oleh karena itu, isilah setiap waktu yang terluang dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat, baik untuk kehidupan di dunia maupun untuk bekal di akhirat.

F. Kreatif

Kreatif adalah karakter di mana segala pengetahuan yang dimiliki diaplikasikan dengan kerja nyata di lapangan, sehingga memperoleh hasil yang maksimal dan optimal. Perhatikan kutipan teks berikut.

Naerokko maelokko tikkeng seiwa olokolok sappak-i batelana. Narekko sappakko dallek sappak-i ri maegana batatela tau. (Mattalitti, 1985: 76).

‘Kalau ingin menangkap seekor binatang, carilah jejaknya. Kalau mau mencari rezeki, carilah di mana banyak jejak manusia.’

Manusialah yang menjadi pengantar rezeki, sehingga di mana dijumpai banyak manusia di situ kemungkinan ditemui banyak rezeki. Jadi, carilah rezeki itu di tempat yang ramai seperti di pasar, di pusat-pusat perbelanjaan, di tempat yang banyak dilalui arus lalu lintas dan sebagainya.

G. Mandiri

Merperjuangkan kehidupan adalah wajar sesuai dengan tuntutan hidup itu sendiri. Manusia dituntut untuk memperbaiki nasibnya. Akan tetapi, janganlah menjadikan perjuangan hidup itu suatu pertarungan kekerasan, saling merampas hak.

Limai pappanrena rupa tauwe:

- a. *panrei matanna, iyanaritu kedo madeceng, ampe madeceng, gauk madeceng;*
- b. *panrei atinna, iyanaritu atekak madeceng, kapang madeceng, singkeruang madeceng;*
- c. *panreidoccilinna, iyanarituparengkalingaiwi ada-ada madeceng, ada-ada patuju, ada-ada makkegima;*
- d. *panrei peneddinna, iyanaritu pasituruenngi salaiyyanna napujie padatta tau ri madecenge;*
- e. *panrei babuana, iyanaritu panrei sibawa cemming ati.* (Mattalitti, 1985: 49)

Manusia membutuhkan lima sesuatu:

- a. beri makan matanya, yaitu beri dengan gerak-gerik yang baik, tingkah laku yang baik, dan perbuatan baik;
- b. beri makan hatinya, yaitu beri makan dengan itikad baik, sangkaan baik, dan keyakinan baik;
- c. beri makan telinganya, yaitu perdengarkan kata-kata baik, kata benar, dan kata-kata yang berguna;
- d. beri makan perasaannya, yaitu menyesuaikan segala sesuatu yang disenangi sesama manusia dalam hal yang baik;
- e. beri makan perutnya, yaitu makanan dengan ikhlas.

Kebutuhan manusia itu terdiri atas kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani menyangkut dengan kelangsungan hidup, sedangkan kebutuhan

rohani menyangkut dengan ketenangan hidup. Kebutuhan rohani dapat terpenuhi dengan melalui beberapa pintu antara lain; melalui mata berupa penglihatan, melalui telinga berupa pendengaran, melalui pancaindera yang lain berupa perasaan, dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan jasmani yang paling utama ialah berupa makanan. Apabila kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani sudah terpenuhi, maka manusia akan menikmati hidup bahagia dan sejahtera.

H. Demokrasi

Konsep kepemimpinan berlandaskan demokrasi mempunyai tempat dalam tradisi kehidupan orang Bugis. Seorang pemimpin tanpa rakyat tidak akan menjadi penguasa dan sebaliknya rakyat yang terikat dalam organisasi sosial selalu memerlukan pemimpin. Pada hakikatnya, rakyatlah yang menunjukkan adanya negara atau kerajaan.

Rusak taro arung, tenrusak taro adek rusak taro adek, tenrusak taro wawang rusak taro wawang, tenrusak taro to maega (Mattalitti, 1985: 38)

‘Batal ketetapan raja, tidak batal ketetapan adat
batal ketetapan adat, tidak batal ketetapan kaum
batal ketetapan kaum, tidak batal ketetapan rakyat’

Dalam *pappaseng* di atas jelas tergambar peranan dan nilai manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Seorang pemimpin memperoleh kekuasaan atas amanat rakyat. Oleh karena itu, kepentingan rakyat atau masyarakat lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi. Adat dan aturan-aturan (norma-norma) yang menyangkut kebersamaan itu harus ditaati oleh setiap orang dalam mengurus kesejahteraan dan keamanan.

I. Cendekia

Orang yang cendekia atau cendekiawan ialah orang yang memiliki sikap hidup yang terus-menerus meningkatkan kemampuan berpikirnya

untuk dapat mengetahui atau memahami sesuatu. Ia cepat mengerti situasi dan pandai mencari jalan keluar atau pandai menggunakan kesempatan.

Naia riaeng acca dekgaga masussa napegauk, dekto ada masussa nabali ada madeceng ada malemae, mateppai ripadanna tau.i percaya. (Mattalitti, 1985: 31)

‘adapun dinamakan cendekia ialah tidak ada yang sulit disambut dengan kata-kata yang baik dan lemah lembut lagi percaya kepada sesamanya manusia.’

J. Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air

Bila mencermati fenomena yang berkembang saat di tengah-tengah masyarakat dewasa ini, semangat kebangsaan dan cinta tanah air justeru semakin pudar. Kesemuanya itu hanya dapat diatasi dengan menanamkan etika, norma, dan budaya bangsa. Hal itu dipertajam lagi dengan adanya petuah yang berbunyi:

Agguriwi gaukna tau waranie anrennge ampena. Apak ia gaukna towaranie seppuloi uangenna naseuamua jaana, jajini asera decenna. Nasabak ianaro nariaseng jaana seddie malomoi naola amatengeng. Naekiya mau tau pellonrennge mate muto, apak desa temmatena sininna decenna aserai;

- (1) *tettakkini napolei kareba maja, kareba madeceng;*
 - (2) *dek najampangiwi karena nangkalingae, naekiya napasilaonngi semang ati, pikkirik madeceng;*
 - (3) *temmitauni ripaddiolo;*
 - (4) *temmitauni ripaddimunri;*
 - (5) *tetteyai mita bali;*
 - (6) *rialai passappo ri wame;*
 - (7) *matimului pajaji passurong;*
 - (8) *rialai paddebbang tomawatang;*
 - (9) *masiritoi, riyasiori totoi padanna tau.*
- (Mattalitti, 1985: 11)

‘Pelajarilah tingkah laku pemberani. Sebab tingkah laku pemberani ada sepulu macam, tetapi Cuma satu keburukannya karena gampang

menghadapi maut. Namun demikian, orang penakut pun takkan luput dari maut, sebab setiap yang bernyawa pasti akan mati. Kebaikannya yang sembilan;

- (1) tak terkejut mendengar kabar buruk maupun baik;
- (2) tak mengacuhkan kabar yang didengar, tetapi ia memikirkan dengan tenang;
- (3) tidak takut ditempatkan di depan;
- (4) tidak takut ditempatkan di belakang;
- (5) tidak takut melihat musuh;
- (6) dijadikan perisai oleh negara
- (7) tekun melaksanakan kewajiban;
- (8) menjadi benteng pertahanan terhadap orang yang berlaku sewenang-wenang;
- (9) menyegani, serta disegani pula oleh sesamanya manusia.’

Orang yang berkarakter berani, mempunyai semangat kebangsaan, dan cinta tanah air adalah orang yang tabah, tidak menampakkan kegelisahan mendengar kabar yang buruk dan tidak menampakkan kegembiraan mendengar kabar yang baik, tenang dan menguasai perasaan sehingga dapat memecahkan persoalan yang dihadapi, berani dan tidak takut dalam keadaan bagaimanapun termasuk tak takut melihat musuh, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban membela negara dan melaksanakan tugas sepenuh hati.

K. Bersahabat dan Komunikatif

Sebagai makhluk sosial manusia tidak mungkin hidup sendirian, bahkan seluruh aktivitasnya dilaksanakan bersama dengan pihak lain. Seluruh kebutuhannya pun terpenuhi melalui kerja sama yang baik di antara mereka. Dengan kata lain, manusia selalu hidup bersama atau berkelompok. Tidak satu pun pekerjaan dapat dilaksanakan tanpa keikutsertaan yang lain. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia di samping memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan. Kelebihan dan kekurangan ada pada setiap orang. Di sinilah diperlukan persahabatan dan komunikasi yang baik dalam bentuk saling mengisi dan saling mengingatkan antara satu dengan yang lain.

Sellao madecengnge ianaritu maegae mabbere pappangaja. (Mattalitti, 1985: 5)

‘Sahabat baik ialah yang banyak memberi nasihat menyadarkan.’

Maksud petuah ini adalah jika orang memberi nasihat kepada kita hendaklah kita secaraikhlas menerimanya karena orang bersedia menasihati kita itu menandakan kawan yang baik sekalipun nasihat itu dirasakan pahit.

L. Cinta Damai

Cinta damai merupakan suatu tindakan yang sebenarnya gampang-gampang susah. Gampangnya begitu ada keinginan secara tulus berdamai kepada seseorang, maka selesailah persoalannya. Susahnya adalah karena tidak semua orang dapat melakukan hal seperti itu. Di sinilah akan teruji kebesaran jiwa seseorang serta kejuran pribadinya untuk mengakui karakter dasar tersebut dengan cinta damai kepada sesama.

Tenmae temmapata uwala pakkawaru, ri majenak lolang. (Mattalitti, 1985: 104)

‘Seandainya bukan cinta damai kujadikan pegangan, mungkin aku sudah berada di alam kubur.’

Perbuatan nekad mengundang banyak bahaya. Sebaliknya, cinta damai memberi peluang untuk berpikir lebih jauh sehingga bahaya bisa dihindari.

Ulu atirma padlammu rupa tau muattaneng-tanengi. (Mattalitti, 1985: 109)

‘Hati sesamamu manusia kamu tanami.’

Hubungan antara sesama manusia akan terjalin lebih erat dan mesra karena adanya kesan yang baik dari kedua belah pihak. Kesan yang baik berasal dari cinta akan kedamaian yang tertanam dalam lubuk hati masing-masing.

M. Peduli Lingkungan dan Sosial

Sikap hidup peduli lingkungan dan peduli sosial telah mendarah daging dalam kehidupan orang Bugis sejak dahulu. Hal itu dapat kita temukan dalam bentuk petuah atau pesan leluhur. Pesan atau petuah itu antara lain, adalah sebagai berikut.

Rebba sipatokkong mali siparappek, sirui menrek tesiruino, malihu sipakaingak maingekpi napaya. (Mattalitti, 1985: 117)

‘Rebah saling menegakkan, hanyut saling mendamparkan, tarik menarik ke atas bukan saling menarik ke bawah, khilaf ingat-mengingatkan sampai sadar’

Ungkapan di atas menunjukkan karakter orang Bugis dahulu kala, yang saling menolong, saling mengingatkan, dan saling menunjang agar semuanya bahagia dan menjadi maju. Dalam kehidupan ini selalu saja dirasakan keterbatasan setiap individu. Karena itu, antara manusia dengan manusia lain saling membutuhkan. Hal ini membuktikan bahwa orang-orang Bugis dahulu telah peduli lingkungan dan peduli sosial.

N. Tanggung Jawab

Manusia telah ditakdirkan oleh Yang Mahakuasa sebagai pemegang amanat di muka bumi. Segala fasilitas yang diperlukan di dalam menjalankan amanat tersebut, Tuhan telah memberikannya, termasuk rasio dan kemampuan fisik. Di antara sekian makhluk Allah hanya manusia yang berani menerima dan menjalankan amanat tersebut. Oleh karena itu, amanat tersebut harus digunakan secara maksimal untuk kebaikan bersama sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemberi amanat.

Iya junjungi busu e nareppa. (Mattalitti, 1985: 43)

‘ia yang menjunjung kendi lantas pecah.’

Berdasarkan petuah di atas, hendaknya menerima musibah yang terjadi dengan penuh tanggungjawab dan keikhlasan, sebab pengorbanan meminta kerelaan berkorban. Misalnya seorang sudah berkeluarga, salah seorang di antaranya diserang penyakit sepantasnya yang sehat memelihara yang sakit dengan tulus ikhlas.

PENUTUP

Pappaseng Bugis yang dianalisis dalam tulisan ini merupakan warisan budaya leluhur. Semula, setiap *pappaseng* disampaikan secara

lisan dari mulut ke mulut oleh para cerdik pandai atau tokoh masyarakat kepada anggota keluarga dan masyarakat. *Pappaseng* kemudian berkembang dan melembaga dalam ruang lingkup yang lebih besar, yaitu kerajaan-kerajaan di wilayah Bugis.

Sebagai salah satu bentuk sastra yang dikenal secara luas oleh masyarakat Bugis, *pappaseng* berisi petuah para leluhur. Dilihat dari segi bentuknya ada yang berwujud ungkapan atau peribahasa, cerita, bahkan ada yang berupa nyanyian. Selanjutnya, dari segi isi ada yang berbicara tentang ajaran agama (Islam), pemerintahan, adat istiadat, dan sebagainya.

Pappaseng atau petuah leluhur itu selanjutnya berkembang dari sistem lisan ke sistem tulis. Hal ini membuat setiap *pappaseng* itu dapat lebih mantap dalam bentuk dokumentasi tertulis, yang menggunakan aksara *lontarak* atau *lontar*. Dokumen lainnya lebih berkembang lagi melalui naskah (buku) hasil penelitian lembaga pemerintah yang sampai sekarang sudah agak memadai. Penelitian inipun mencoba mengangkat masalah *pappaseng* ini dengan menitikberatkan analisisnya pada aspek karakter, terutama dalam upaya lebih menyebarluaskan aspek budaya Bugis sebagai salah satu aspek budaya nusantara. Yang dapat dirangkum dalam penelitian ini, antara lain 1) *pappaseng* merupakan bagian dari adat Bugis yang tidak terpisahkan, dan 2) *pappaseng* merupakan tuntunan masyarakat Bugis sejak dahulu dalam mengatasi perkara-perkara atau benturan-benturan yang terjadi antara anggota masyarakat, di dalam maupun di luar wilayah Bugis. Oleh karena *pappaseng* berbentuk petuah, salah satu perannya yang menonjol adalah dalam pembentukan karakter.

Sikap hidup pragmatis dari sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai luhur budaya bangsa. Demikian pula budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang santun, ramah, saling menghormati, arif, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat

mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, kasar, dan vulgar tanpa mampu mengendalikan hawa nafsunya, seperti perilaku para demonstran yang membakar kendaraan atau rumah, merusak gedung, serta berkata kasar, dalam berunjuk rasa yang ditayangkan di televisi. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa ini, yang terkenal ramah, santun, berpekerti luhur, dan berbudi mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas, bijak, terampil, cendekia, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan kejiwaan yang berorientasi pada karakter bangsa, yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti.

Tulisan ini memang belum lengkap dan sempurna karena keterbatasan kemampuan dan fasilitas lainnya. Selain itu, materi analisis bertumpu pada karakter. Akantetapi, kehadirannya tentu tepat pada saatnya, ketika banyak di antara kita menyadari bahwa masyarakat kita telah sebegitu jauhnya tercerabut dari akarnya dan lupa pada banyak kearifan lokal yang sangat diperlukan di tengah krisis intelektual dan moral yang sedang kita hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Faruk. 2001. *Beyond Imagination, Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra dari*

- Strukturalisme Genetis sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hakim, Zainuddin. 2010. "Pappasang dan Peranannya dalam Pembentukan Moral Generasi Muda". *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Nomor 21. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Mattalitti, M.Arief. et al. 1985. *Pappaseng Tomatoa (Petuah Leluhur)*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Saragih, Amrin. 2011. "Peran Bahasa dalam Pembangunan Jati diri dan Karakter Bangsa". Makalah Seminar Peran Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 30 November 2011, Wisma Pariwisata, Universitas Sumatera Utara, Medan
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.
- Septiningsih, Lustantini. 2013. "Mengoptimalkan Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa". Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sikki, Muhammad. dkk. 1991. *Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka.